



Certificate of Participation

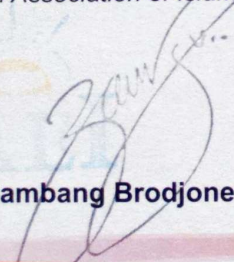
This Certifies That

Aidil Novia

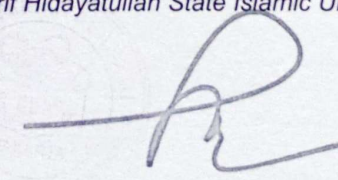
has been selected as a Finalist
in
The 2nd Islamic Economics and Finance Research Forum
Jakarta, November 13th - 14th 2013

*“ Revitalizing the Maqasid Syariah in the Islamic Economics and Finance System
in order to be Competitive Domestically, Regionally and Globally ”*

Chairman of
The Indonesian Association of Islamic Economist (IAEI)


Prof. Bambang Brodjonegoro, Ph.D

Rector of
Syarif Hidayatullah State Islamic University


Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, MA

Executive Director Of The Islamic Banking Department
Central Bank of Indonesia


Ir. Edy Setiadi, M.Sc



**KAJIAN INTERVENSI HARGA OLEH PEMERINTAH
DALAM PEMIKIRAN AL-MAQRIZI¹**

Peneliti Madya

Aidil Novia

IAIN Imam Bonjol Padang, Jl Lubuk Lintah, Padang, Sumatera Barat

Hp. 0813 17 688 663

Abstrak

Paper ini menyimpulkan bahwa al-Maqrizi mendukung peran pemerintah dalam mengatur perekonomian termasuk di dalamnya melakukan intervensi harga. Al-Maqrizi cenderung untuk menggunakan kebijakan tidak langsung yaitu kebijakan moneter yang tepat guna penyelesaian permasalahan harga dibandingkan dengan kebijakan langsung seperti melakukan monopoli, *ceiling price* dan *floor price*. Menurut al-Maqrizi, intervensi yang dilakukan oleh pemerintah dinasti Mamluk terhadap harga didorong oleh beberapa faktor, *pertama* defisit anggaran yang dialami oleh pemerintah akibat salah manajemen dalam mengatur belanja negara, *kedua*, terjadinya bencana alam seperti *ta'un* (black death) dan berkurangnya debit air sungai Nil, *ketiga* penurunan nilai mata uang, yaitu penurunan nilai uang fulus dibandingkan dua mata uang lainnya, dinar dan dirham. Paper ini menolak pendapat yang menyatakan bahwa mekanisme pasar menjamin keharmonisan dan sinkronisasi kepentingan yang ada serta menghasilkan harga yang sesuai dengan tujuan syariah, seperti diungkap oleh Taqiyuddin al-Nabhani, A. F. Haikal, A. A. Ghanim, dan A.A. Mahboob. Paper ini juga menunjukkan bahwa pemikiran al-Maqrizi mendukung pelaksanaan pasar yang bebas dari intervensi pemerintah tidak dapat meraih kepentingan dan kemaslahatan bagi pihak yang terlibat di dalamnya. Ini diungkap oleh M.N. Siddiqi, M. Kahf, Mannan, S.N.H. Naqvi, 'Ali 'Abd al-Rasul, Abd al-Khayr Mohd. Jalal al-Din, dan Muhammad Lawal Ahmad Basar.

Keyword: *al-Maqrizi, Intervensi, Harga, Mamluk, Peran Negara*

1. PENDAHULUAN

Salah satu perdebatan sengit yang masih terjadi di antara para ekonom baik muslim maupun non muslim adalah masalah pasar. Pada satu sisi, kalangan mazhab kapitalisme² mengemukakan bahwa pasar harus bebas dari intervensi yang dilakukan oleh pemerintah, pasar dibiarkan berjalan seadanya dan ketika terjadi kegagalan maka dengan sendirinya akan kembali normal.³ Adam Smith sebagai pencetus mazhab kapitalisme ini mengatakan terdapat tangan gaib (*invisible hand*) yang terus mengatur keseimbangan antara permintaan dan penawaran di tengah pasar.⁴ Meskipun kemudian menurut Mohammad Hatta sebagaimana dikutip Revrison Baswir, dalam mazhab neoliberalisme, campur tangan pemerintah

¹ Makalah dipresentasikan pada Forum Riset dan Keuangan Syariah (FREKS)ke-2/2nd Islamic Economics and Finance Research Forum di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 13-14 November 2013.

² Pada kamus ekonomi, setidaknya terdapat dua pengertian dari kapitalisme, *pertama* sistem ekonomi yang didasarkan kepada sektor swasta, *kedua* menggunakan pasar, dan bukan perencanaan dalam penggunaan sumber daya. Lihat Donald Rutherford, *Routledge Dictionary of Economics* (London: Routledge, 2002), 71.

³ Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations: a Selected Edition* (New York: Oxford University Press), 292. ; Dong-Sung Cho dan Hwy-Chang Moon, *From Adam Smith to Michael Porter: Evolusi Teori Daya Saing* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2000), 217.

⁴ Revrison Baswir, *Ekonomi Kerakyatan vs Neoliberalisme* (Jakarta: Delokomotif, 2010), 9.

diundang kembali guna menertibkan bekerjanya ekonomi pasar.⁵ Yoseph Stiglitz kemudian menguraikan bahwa pasca Konsensus Washington,⁶ peran negara dalam sistem ekonomi neo-liberalisme diarahkan guna melakukan empat hal, yaitu *pertama* melakukan kebijakan ketat dan penghapusan subsidi, *kedua* melakukan liberalisasi sektor keuangan, *ketiga* melakukan liberalisasi perdagangan dan *keempat* melakukan privatisasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN).⁷

Pada sisi lain, bagi pengikut mazhab sosialisme negara mutlak diperlukan dalam mengatur semua aktifitas perekonomian negara, termasuk di dalamnya melakukan intervensi pasar baik pasar tersebut dalam keadaan normal maupun ketika pasar mengalami kegagalan ataupun mengalami distorsi. Menurut mereka membiarkan pasar berjalan sendiri sangat riskan, karena banyaknya keburukan dari sistem yang menggantungkan pada mekanisme pasar tersebut.⁸ Masalah keterlibatan negara dalam perekonomian ini merupakan alasan dari adanya kekuatiran kemungkinan munculnya distorsi pasar ketika pasar dibiarkan berjalan sendiri.⁹

Distorsi pasar ini sendiri setidaknya diakibatkan oleh tiga faktor, pertama adalah faktor persaingan (*competition*),¹⁰ *externalities*¹¹ dan barang-barang untuk kepentingan umum (*public goods*).¹²

Pada wacana studi ekonomi Islam, permasalahan keterlibatan negara juga mendapatkan perhatian yang dalam.¹³ Abu Yusuf (w. 798 M)¹⁴ memandang sangat penting memperhatikan peningkatan dan penurunan produksi dalam kaitannya dengan perubahan harga di pasar. Beliau melihat peningkatan dan penurunan harga tidak selalu berhubungan dengan peningkatan dan penurunan permintaan (*demand*), atau penurunan dan peningkatan penawaran (*supply*).¹⁵

⁵ Revisond Baswir, *Ekonomi Kerakyatan vs Neoliberalisme*, 10.

⁶ Istilah *Washington Concensus* ini pertama kali diperkenalkan oleh [John Williamson](#) tahun 1989, untuk mendeskripsikan sepuluh kebijakan ekonomi yang menurutnya perlu menjadi standar reformasi bagi negara berkembang yang baru didera krisis. Jeremy Clif, *Beyond the Washington Concensus*, <http://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2003/09/pdf/clift.pdf> (akses 12 Agustus 2012)

⁷ Yoseph E. Stiglitz, *Globalization and Its Discontents* (New York: W.W Norton, 2002), 8.

⁸ Banyak keburukan sistem yang hanya mengandalkan mekanisme pasar ini, antara lain ketidaksempurnaan persaingan yang ditimbulkan oleh perkembangan ekonomi dan ketidakmampuannya untuk selalu menciptakan tingkat penggunaan tenaga kerja sebagai yang telah dikritik oleh J. M. Keynes. Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1981), 36. ; James M Buchanan, "Market Failure and Political Failure" *Cato Jurnal* 8, no. 1, (1988), 2.

⁹ Richard O. Zerbe Jr dan Howard McCurdy, "The End of Market Failure" *Regulation* 23, no. 2, (2005), 10; Michael W Young, *Malinowski: Odyssey of an Anthropologist, 1884–1920* (New Haven CT: Yale University Press, 2004), 983.

¹⁰ N. Gregory Mankiw, *Principle of Economics*, ed. 6 (Mason: Cengage Learning, 2008), 279

¹¹ N. Gregory Mankiw, *Principle of Economics*, 196

¹² N. Gregory Mankiw, *Principle of Economics*, 217; Michael W Young, *Malinowski: Odyssey of an*, 983-4.

¹³ 'Abd al-'Azim Islahi, "Market Mechanism in Islam," *Journal of Islamic Economics*, vol. 1, no. 8 (1985), 1. Pada tulisannya ini 'Abd al-'Azim Islahi membuktikan kesalahan kesimpulan yang disampaikan oleh Schumpeter yang menyatakan permasalahan pasar dan mekanisme harga belum dibicarakan oleh tokoh manapun sampai pada pertengahan abad ke-18 M.

¹⁴ Dia adalah *Ya'qub bin Ibrahim bin Habib bin Khuais bin Sa'd al-Anshari al-Jalbi al-Kufi al-Baghdadi*, lahir di Kufah pada tahun 113 H (731 M) dan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 182 H (798 M). Lihat dalam Rifa'at al-'Audhi, *Min al-Turath: Al-Iqtishad li al-Muslimin* (Makkah: Rabithah 'Alam Islami, 1985), Cet ke-4, 119.

¹⁵ Abu Yusuf, *Kitab al-Kharraj* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1979), 48.

Ibn Hazm (w. 384H/994M) mengemukakan pemerintah tidak diperbolehkan secara mutlak untuk melakukan intervensi terhadap pasar.¹⁶ Pendapat senada diungkap al-Ghazali (1058-1111/450-505)¹⁷ yang mengemukakan satu konsep, yaitu konsep *al-thaman al-'adil (equilibrium price)*. Al-Ghazali juga memahami konsep elastisitas permintaan, yang tampak ketika diturunkannya harga hasil pertanian maka akan meningkatkan nilai penjualan dan berakibat pada peningkatan margin keuntungan.¹⁸ Begitu juga dengan Ibn Khaldun (732-808H/1332-1406 M)¹⁹ dalam *al-Muqaddimah*. Ibn Khaldun mengungkapkan bahwa harga ditentukan oleh bagaimana tingkat produktifitas suatu daerah.²⁰ Pendapat ini diamini oleh al-Shawkani (w. 1250 H/1834 M),²¹ dan juga sejumlah kajian kontemporer seperti yang ditulis oleh Taqiy al-Din al-Nabhani,²² A. F. Haikal, A. A. Ghanim, dan A.A. Mahbub.

Pendapat berbeda diungkapkan ibn Qudamah (w. 620 H) yang mengungkapkan bahwa negara tidak boleh mencampuri pasar hanya ketika dalam keadaan normal, bahkan menurutnya haram hukumnya pemerintah melakukan hal tersebut.²³ Pendapat senada juga diutarakan oleh ibn Taymiyyah (w. 728 H/1318 M),²⁴ yang mengungkapkan bahwa diperbolehkan adanya intervensi pemerintah terhadap harga komoditas ketika terjadinya peningkatan harga barang dan jasa yang diakibatkan oleh ulah para pedagang. Hal senada juga disepakati oleh ibn al-Qayyim (w. 751H/1350M)²⁵ dan al-Maqrizi (w. 845 H).²⁶ Ibn Taymiyyah (w. 728 H/1318 M) menjelaskan keberadaan regulasi harga sebagai bagian dari intervensi pemerintah dalam pasar merupakan kebutuhan setiap orang, baik pembeli, penjual, produsen ataupun pemerintah itu sendiri.²⁷

Pemikiran tersebut sejalan dengan Mahmud Muhammad Bablaliy yang mengungkapkan bahwa keterlibatan langsung negara dalam perekonomian adalah suatu keharusan yang tampak pada tiga bentuk yaitu *tadakhkhul*, *tanzim* dan *riqabah*. Meskipun beliau membedakan antara intervensi (*tadakhkhul*), pengelolaan (*tanzim*) dan pengawasan (*riqabah*) yang dilakukan oleh negara dalam perekonomian, namun intinya ketiga hak yang dimiliki oleh pemerintah tersebut bertujuan untuk keseimbangan perekonomian yang

¹⁶ Ibn Hazm, *al-Muhalla* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), jilid 9, 40.

¹⁷ Dia adalah Hujjah al-Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Ghazali, lahir di Tus, sebuah kota kecil di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H (1058 M)..

¹⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Nadwah, t.th), Jilid 3, 80. Lihat juga Ann K. S Lambton, *State and Government in Medieval Islam* (London: Oxford University Press, 1981), 122.

¹⁹ Dia adalah 'Abd al-Rahman Abu Zayd Wali al-Din, lahir di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H atau bertepatan dengan 27 Mei 1332 M.. Jean David C. Boulakia, *Ibn Khaldun A. Fourteenth Century Economist, dalam Jurnal of Political Economy* (Chicago: Chicago University: 1971), Vol. 79, No. 5, 1105.

²⁰ Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (terj) (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 421-2. Menurut Sule Ahmad Gusau, ibn Khaldun termasuk salah seorang tokoh muslim yang pemikirannya sejalan dengan konsep *Laissez Faire*, namun tidak didorong oleh sifat ego, *selfish* dan sifat lainnya yang ada dalam sistem kapitalisme. Harga lebih ditentukan oleh hubungan *supply* dan *demand* (free –inter play of Supply and demand). Lihat Sule Ahmad Gusau, "Economic Thought of Ibn Khaldun," *Journal of Islamic Economics, Vol. 3, No. 1* (1993), 66.

²¹ Al-Syawkani, *Nail al-Awtar Sharh Multaqa al-Akhbar min Ahadith Sayyid al-Akhyar* (Kairo: Maktabah Mushtafa al-Bab al-Halabi, t.t.), jilid 5, 248.

²² Taqi al-Din al-Nabhani, *al-Nizam al-Iqtishadi fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Ummah, 2004), 200.

²³ Pendapat ini adalah pendapat dari para Jumu'ah Ulama, hal ini bisa dilihat dalam ibn Qudamah, *al-Mughni* (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1968), jilid 4, 161.

²⁴ Ibn Taymiyyah, *al-Hisbah fi al-Islam* (Riyad: al-Muassasah al-Su'udiyah, t.t.), 10. Lihat juga bagaimana pemikiran Ibn Taymiyyah ini dibandingkan dengan pemikiran tokoh yang semasa dengan beliau, Ahmad al-Askar dan Rodney Wilson, *Islamic Economics; A Short Story* (Leiden: Brill, 2006), 270-3.

²⁵ Ibn al-Qayyim, *al-Turuq al-Hukmiyyah fi al-Siyasah al-Shar'iyah* (Kairo: Mathba'ah al-Mudna, t.t.), 342.

²⁶ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah* (Riyad: Maktabah al-Ussrah, 1999), 83.

²⁷ Ibn Taymiyyah, *al-Hisbah fi al-Islam* (Riyad: al-Muassasah al-Su'udiyah, t.t.), 46.

bermuara kepada terwujudnya kemaslahatan masyarakat banyak.²⁸ Namun ‘Umar Chapra berpendapat bahwa mekanisme pasar harus disaring dan dicermati agar kepentingan masyarakat banyak tidak ikut tergerus akibat motif maksimalisasi keuntungan serta orientasi utiliti individu yang tidak terkontrol.²⁹ Pendapat ini diperjelas oleh Ahmad dengan mengatakan bahwa filter yang dilakukan adalah dengan instrumen *cooperation* (kerjasama) dan *competetion* (persaingan), keduanya sangat disokong di dalam Islam.³⁰ Mehmet Asutay mengatakan pada era klasik lembaga al-Hisbah memiliki peran dalam menyatukan kedua kepentingan yang tampaknya bertentangan tersebut.³¹ Pemikiran-pemikiran tersebut seialur dengan pemikiran yang dikemukakan antara lain oleh M. N. Siddiqi,³² M. Kahf,³³ M. A. Mannan³⁴ dan Abd al-Khayr Muhammad Jalal al-Din.³⁵

Pada konteks ekonomi Indonesia, Muhammad Hatta –salah seorang tokoh strukturalis Indonesia- sebagaimana dikutip Sri-Edi Swasono mengatakan secara tegas bahwa pasar bebas harus segera diakhiri dan sekaligus penolakannya terhadap mazhab Smithian.³⁶ Muhammad Hatta bukan anti pasar tetapi ia ingin mengembalikan genius pasar kepada fitrahnya yang sejati, yaitu pasar sebagai salah satu dan bukan satu-satunya instrumen pemenuhan dan perbaikan hajat hidup kebanyakan orang.³⁷

Menurut Sri-Edi Swasono, tidak ada yang bisa mengabaikan bagaimana peran pasar dalam perekonomian, dan ekonomi pasarpun tetap terpelihara dari era kemerdekaan negara Republik Indonesia, namun yang ditolak secara bersama adalah pasar bebas yang imajiner dan hanya ada dalam buku teks dengan berdasar asumsi yang berlaku sepenuhnya persaingan-bebas.³⁸ Beliau menambahkan bahwa pasar tidak bisa mengatur dirinya sendiri (*self-regulating*), tidak bisa mengoreksi sendiri (*self-correcting*) dan penuh dengan kegagalan pasar (*market failurer*) terutama ketika mengatasi ketimpangan-ketimpangan struktural dan

²⁸ Mahmud Muhammad Bablali, *al-Huryah al-Iqtisadiyyah fi al-Islam* (Makkah: Rabitah al-‘Alam al-Islamiy, 1990), 56-87.

²⁹ Muhammad ‘Umar Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Leicester: Islamic Foundation, 2000), 130

³⁰ K. Ahmad, "The Challenge of Global Capitalism," J. H. Dunning (ed.), *Making Globalization Good: The Moral Challenges of Global Capitalism*. (Oxford: Oxford University Press, 2003), 195

³¹ Mehmet Asutay, "A Political Economy Approach to Islamic Economics: Systemic Understanding for an Alternative Economic System," *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 1-2 (2007), 11.

³² M. N. Siddiqi, *Recent Works on History of Economic Thought in Islam: A Survey* (Jeddah: ICRIE King Abdul Aziz Univeristy, 1982), 50.

³³ Monzer Kahf, *Principles, Objective, And Tools Of Market Regulation In Islamic Perspective*, paper pada seminar mengenai *Islamic Approach to Market Regulation and Economic Stability* yang diadakan pada tanggal 18-22 November 2000 di Teheran, Iran, 34.

³⁴ M. A. Mannan, *Islamic Perspective on Market Prices and Allocation*, dalam *International Centre for Research in Islamic Economics* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1982)

³⁵ ‘Abd al-Khayr Muhammad Jalal al-Din, *The Role of Government in a Islamic Economy* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen,1991), 94-5.

³⁶ Sri-Edi Swasono, *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial; Dari Klasikal dan Neoklasikal Sampai ke the End of Laissez-Faire* (Jakarta: Perkumpulan Prakarsa, 2010), 37-8; Sri-Edi Swasono, "Koperasi dan Ekonomi Humanistik," *Kompas*, Kamis 12 Juli 2012; Sri-Edi mencatat sudah lima kali ditegaskannya perlunya pasar bebas diakhiri, yaitu *pertama* oleh John Maynard Keynes dalam *the End of Laissez-Faire* (1926), *kedua* Mohammad Hatta dan Karl Polanyi (1934 dan 1944), *ketiga* Gunnar Myrdal, John Kenneth Galbraith, Francis Bator, Paul Baran dll (1957-1960), *keempat* Robert Kuttner, Lester Thurow, George Soros, Joseph Stiglitz dll (1990-2002) dan *kelima* Phelps, Eric Maskin dan Paul Krugman (2006-2008) dan George Akerlof serta Koseph Stiglitz (2009-2012). Lihat Sri-Edi Swasono, "Koperasi dan Kooperativisme," *Suara Pembaharuan*, Kamis 12 Juli 2012.

³⁷ B. Herry Priyono, *Mengembalikan Sistem Pasar Menjadi Lebih Substantif*, <http://www.aktual.co/ekonomi/234609mengembalikan-sistem-pasar-menjadi-lebih-substantif-> (akses 1 Agustus 2012).

³⁸ Sri-Edi Swasono, *Ekspose Ekonomika Mewaspadai Globalisme dan Pasar-Bebas*, 75.

menghentikan brutalitas pasar-bebas, mempertajam ketidakmerataan serta membangkrutkan ekonomi nasional dan global.³⁹

Melirik pada realita perjalanan sejarah kebudayaan Islam, keterlibatan negara dalam perekonomian juga tercatat dalam rekaman peristiwa sejarah. Salah satunya adalah perekonomian dinasti Mamluk di Mesir yang seringkali mengalami pasang surut. Mesir secara geografis merupakan wilayah yang sangat strategis dalam rute perdagangan internasional ditambah dengan kondisi wilayahnya yang sangat subur tidak menjamin kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Salah seorang tokoh muslim yang hidup pada era dinasti Mamluk itu, yaitu al-Maqrizi (w. 845 H) menggambarkan dan mengomentari bagaimana kondisi perekonomian dinasti Mamluk. Sebagai seorang sejarawan -sebagaimana sejarawan lainnya seperti gurunya Ibn Khaldun yang menceritakan kondisi di zamannya- beliau juga menceritakan krisis berupa inflasi tinggi yang terjadi khususnya pada masa pemerintahan Mamluk. Ia menyimpulkan bahwa kenaikan harga bisa berupa 2 (dua) bentuk, pertama adalah inflasi alamiah (*natural inflation*), diakibatkan oleh faktor natural yang tidak bisa dihindari oleh manusia, misalnya inflasi yang diakibatkan oleh terganggunya *supply* komoditas akibat terjadinya bencana alam. Dalam kondisi ini pemerintah harus melakukan intervensi dengan melakukan penambahan *supply* komoditas sehingga harga komoditas tersebut kembali menjadi normal.⁴⁰ Bentuk kedua adalah inflasi yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan manusia (*Human Error Inflation/False Inflation*). Menurut al-Maqrizi, inflasi ini diakibatkan oleh tiga hal, yaitu korupsi dan administrasi pemerintahan yang buruk, pajak yang berlebihan dan mencari keuntungan dengan pencetakan uang secara berlebihan.⁴¹

Sangat menarik untuk membahas lebih lanjut apa yang dikemukakan oleh al-Maqrizi ini. Beliau hidup di masa krisis yang melanda kerajaan Mamluk, krisis pangan dan krisis moneter yang hampir meruntuhkan pemerintahan ini karena defisit keuangan yang sangat hebat. Menurutnya defisit tersebut terjadi karena banyak faktor, termasuk di dalamnya pemerintahan dinasti Mamluk tidak tepat dalam kebijakan harga komoditas, diantaranya adalah kebijakan monopoli.⁴² Al-Maqrizi menjadi saksi terhadap permasalahan internal yang terjadi, ketidakstabilan ekonomi serta migrasi besar-besaran dari daerah desa ke kota yang mengalami penurunan populasi. Beliau juga menyaksikan bagaimana terjadinya beberapa kali perubahan sistem moneter. Pada kitab *Ighathah al-Ummah bi Kashf al-Ummah*, beliau menggambarkan secara komprehensif mengenai masalah politik, ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Mesir waktu itu.⁴³

Pemikiran al-Maqrizi ini sangat berbeda dengan para tokoh yang telah diuraikan sebelumnya di atas, di mana mereka hanya melihat faktor *demand* dan *supply* saja sebagai hal yang membuat harga-harga komoditas menjadi naik. Adapun al-Maqrizi melihat bahwa bukan hanya *demand* dan *supply* saja yang mempengaruhi, tapi juga dipengaruhi oleh *human error* berupa korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan serta peningkatan sirkulasi mata uang fulus.

³⁹ Sri-Edi Swasono, "Koperasi dan Kooperativisme," *Suara Pembaharuan*, Kamis 12 Juli 2012.

⁴⁰ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 27-49.

⁴¹ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 52-71. Analisa yang lebih lanjut dari peristiwa sejarah itu dapat dilihat dari sejumlah karyanya, antara lain dalam *al-Suluk li Ma'rifah Duwal al-Muluk*, *Al-Mawa'iz wa al-I'tibar bi Dhikr al-Khitat wa al-Athar*, dan karyanya kitab *Shudhudh al-'Uqud fi Dhikr al-Nuqud* yang merupakan karya lanjutan dari *Ighathah al-Ummah bi Kashf al-Ghummah*.

⁴² Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 27-49. ; Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), jilid 7, 231.

⁴³ Saiful Azhar Rosly dan Emad Rafiq Barakat, *The Economic Thought of Al-Maqrizi: The Role of the Dinar and Dirham as Money*, www.financeislam.com/article/18/1/175 (diakses 15 Desember 2009)

Di samping itu banyaknya tulisan yang dihasilkan oleh al-Maqrizi, bukan hanya dalam sejarah umum saja tapi di antaranya ada yang difokuskannya dalam masalah ekonomi - terutama masalah moneter dan inflasi- juga menarik untuk dikaji.⁴⁴ Artinya pemikiran ekonomi al-Maqrizi terutama dalam intervensi harga yang dilakukan oleh pemerintah layak untuk dikaji lebih jauh.⁴⁵ Oleh sebab itu, dalam paper ini penulis menfokuskan pembahasan dalam masalah ini dengan tema "**Kajian Intervensi Harga Oleh Pemerintah Dalam Pemikiran Al-Maqrizi**".

2. METODOLOGI

Penelitian ini membahas pemikiran tokoh, yaitu al-Maqrizi yang hidup abad ke 13 hingga 13 M, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan studi sejarah (*historical approach*).⁴⁶ Metode yang digunakan dalam pencarian data adalah penelitian perpustakaan (*library research*)⁴⁷ dengan membaca karya al-Maqrizi sebagai sumber primer dan buku-buku sejarah yang memberikan informasi mengenai kondisi politik, ekonomi dan sosial abad tersebut.⁴⁸ Ini tidak berarti bahwa penelusuran sejarah tersebut mengenyampingkan karya-karya yang dihasilkan oleh para orientalis,⁴⁹ namun tetap dipergunakan walaupun dengan penuh kehati-hatian.⁵⁰ Disamping itu juga buku-buku ekonomi yang berhubungan dengan teori harga yang banyak berserakan di buku-buku teks ekonomi.

Penelitian ini mempergunakan dua jenis sumber, yaitu sumber primer yang terdiri dari kitab-kitab yang ditulis oleh al-Maqrizi. Menurut Shakir Mushthafa, dari sekian banyak

⁴⁴ Di antara karangannya yang berhubungan dengan ekonomi adalah kitab *Ighathah al-Ummah bi-Kashf al-Ghummah, Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk, Syadzur al-'Uqud fi Dzikr al-Nuqud, Al-Mawa'iz wa-al-'T'ibar bi al-Dzikr wa al-Atsar, dan al-Nuqud al-Islamiyyah*

⁴⁵ Memang ada beberapa peneliti abad 20 yang mengungkapkan bahwa al-Maqrizi memiliki spesialisasi dalam ekonomi moneter, ia banyak mengulas mengenai masalah uang dan inflasi. Lihat M. N. Siddiqi, *Recent Works on History of Economic Thought in Islam: A Survey* (Jeddah: ICRIE King Abdul Aziz Univeristy, 1982), 50. Namun demikian, sangat menarik disini untuk mengetahui dan mendalami pemikirannya yang lain yaitu corak pemikirannya tentang masalah intervensi harga yang dilakukan oleh pemerintah.

⁴⁶ Secara umum penelitian modern terbagi dalam 5 jenis penelitian, yaitu penelitian sejarah, penelitian deskriptif, penelitian *grounded research*, penelitian tindakan dan penelitian eksperimental. Dalam kajian sejarah dalam penelitian ini, pemikiran kritis dan beranjak dari sumber primer maupun sekunder sangat dikedepankan. Lihat mengenai penelitian sejarah ini dalam Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 58-57; Roger LeRoy Miller dan Roger E. Meiners, *Teori Mikroekonomi Intermediate* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 397-476. Pendekatan sejarah dalam studi agama mulai diakui disejumlah universitas semenjak paruh kedua abad 19, dimana untuk studi keislaman sendiri salah satu tokoh yang terkenal menggunakannya adalah Ignaz Golziher (1850-1921) setelah sebelumnya beliau memperkenalkan studi ini terhadap kajian agamanya sendiri, yaitu Yahudi. Jean Jacques Waardenburg, *Muslim as Actors: Islamic Meanings and Muslim Interpretation* (Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2007), 58. Lihat juga Azim Nanji (ed.), *Mapping Islamic Studies: Geneology, Continuity, and Change* (Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 1997), 187-8.

⁴⁷ Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh: Paradigma Penelitian Fiqh dan Fiqh Penelitian, Jilid 1* (Jakarta: Kencana, 2003), 100. Sementara langkah untuk menelusuri data dengan cara library research ini penulis mengikuti beberapa cara, antara lain yang pada *The Seven Steps of the Research Process*, <http://olinuris.library.cornell.edu/ref/research/skill1.htm> (akses 15 Januari, 2011).

⁴⁸ 'Abd al-Rahman 'Ali al-Haji, *Nazarat fi Dirasah al-Tarikh al-Islami* (Beirut: Maktabah al-Shahwah, 1979), 14.

⁴⁹ Penelitian ini mempergunakan sejumlah karya orientalis yang berkaitan dengan al-Maqrizi maupun data-data yang berkaitan dengan sejarah dinasti Mamluk. Antara lain ditulis oleh Frederick Bauden, Anne F. Broadbridge dan Mark Thomas. Karya tersebut berusaha semaksimal mungkin penulis bandingkan dengan karya-karya yang ditulis oleh ilmuwan muslim.

⁵⁰ 'Abd al-Rahman 'Ali al-Haji, *Nazarat fi Dirasah al-Tarikh al-Islami*, 15-6.

tulisan yang dihasilkan oleh al-Maqrizi, hanya sekitar 27 tulisan yang dapat ditemui sampai hari ini.⁵¹Kitab-kitab tersebut adalah:

Nama Kitab		No.
<i>Al-Mawa'iz wa al-I'tibar bi Dhikr al-Khitat wa al-Athar</i>	المواعظ والاعتبار بذكر الخطط والآثار	1
<i>Al-Suluk fi Ma'rifah Duwal al-Muluk</i>	السلوك في معرفة دول الملوك	2
<i>Itti'az al-Hunafa bi Akhbar al-A'immah al-Fatimiyyin al-Khulafa</i>	اتعاظ الحنفا بأخبار الأئمة الفاطميين الخلفا	3
<i>Kitab al-Muqaffa fi Tarajum Ahl Misr wa al-Waridin ilayha</i>	كتاب المقفي في تراجم أهل مصر والواردين إليها	4
<i>Kitab Shudhudh al-'Uqud fi Dhikr al-Nuqud</i>	كتاب شذور العقود في ذكر النقود	5
<i>Ighathah al-'Ummah bi Kashf al-Ghummah</i>	إغاثة الأمة بكشف الغمة	6
<i>Al-Khabar 'an al-Bashar</i>	الخبر عن البشر	7
<i>Imna' al-Asma' fi ma li al-Rasul min al-Hafadah wa al-Atba'</i>	إمناع الأسماع فيما للرسول من الحفدة والأتباع	8
<i>Al-Ilmam bi man fi Ard al-Habashah min Muluk al-Islam</i>	الإلمام بمن في أرض الحبشة من ملوك الإسلام	9
<i>Al-Turfah al-Gharibah fi Akhbar Hadrmawt al-'Ajibah</i>	الطرفة الغريبة في أخبار حضرموت العجيبة	10
<i>Al-Bayan wa al-I'rab 'amma fi Ard Misr mi al-A'rab</i>	البيان والإعراب عما في أرض مصر من الأعراب	11
<i>Al-Dhihb al-Masbuk fi Dhikr man Hajja min al-Khulafa' wa al-Muluk</i>	الذهب المسبوك في ذكر من حج من الخلفاء والملوك	12
<i>Al-Niza' wa al-Takhasum fi ma bayn Bani Umayyah wa Bani Hashim</i>	النزاع والتخاصم فيما بين بني أمية وبني هاشم	13
<i>Al-Duwar al-Mudiah fi Tarikh al-Duwal al-Islamiyyah</i>	الدور المضيئة في تاريخ الدول الإسلامية	14
<i>Al-Daw' al-Sari fi Khabr Tamim al-Dari</i>	الضوء الساري في خبر تميم الداري	15
<i>Dawr al-'Uqud al-Faridah fi Tarajum al-A'mal al-Mufidah</i>	دور العقود الفريدة في تراجم الأعمال المفيدة	16
<i>'Aqd al-Jawahir al-Asfat fi Akhbar</i>	عقد جواهر الأسفاط في أخبار مدينة الفسطاط	17

⁵¹ Shakir Mushtafa, *al-Tarikh al-'Arabi wa al-Muarrikhun, Dirasah fi Tatawwur 'Ilm al-Tarikh wa Ma'rifah Rijalih fi al-Islam* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1990), jilid 3

<i>Madinah al-Fustat</i>		
<i>Muntakhab al-Tadhkirah fi al-Tarikh</i>	منتخب التذكرة في التاريخ	18
<i>Nubdhah Tarikhiyyah</i>	نبذة تاريخية	19
<i>Mukhtasar al-Kamil fi al-Du'afa'</i>	مختصر الكامل في الضعفاء	20
<i>Risalah fi al-Mawazin wa al-Makayil</i>	رسالة في الموازين والمكاييل	21
<i>Tarajum Muluk al-'Arab</i>	تراجم ملوك العرب	22
<i>Dhikr ma Warada fi Bani Umayyah wa Baniy al-'Abbas mi al-Aqwal</i>	ذكر ما ورد في بني أمية وبني العباس من الأقوال	23
<i>Ma'rifah Ma Yajib li Al al-Bayt al-Nabawi mi al-Haq 'Ala man 'Adahum</i>	معرفة ما يجب لآل البيت من الحق على من عداهم	24
<i>Izalah al-Ta'b wa al-'Ina fi Ma'rifah Hal al-Ghina</i>	إزالة التعب والعنا في معرفة حال الغنا	25
<i>Dhikr Bina' al-Ka'bah wa al-Bayt al-Haram</i>	ذكر بناء الكعبة والبيت الحرام	26
<i>Al-Bayan al-Mufid fi al-Farq Bayn al-Tawhid wa al-Talhid</i>	البيان المفيد في الفرق بين التوحيد والتلhid	27

Di tempat lain juga ditemukan karya al-Maqrizi, yaitu *Tajrid al-Tawhi'd al-Mufid, al-Nuqud al-Qadimah a-Islamiyyah, al-Maqsid al-Sanniyyah fi Ma'rifah al-Ajسام al-Ma'daniyyah, Hars al-Nufus al-Fadilah 'ala Baqa' al-Dhikr, Husul al-In'am wa al-Miyar fi Su'al Khatimah al-Khayr, al-Isharah wa al-Ima' ila Hill li Ghazz al-Ma', dan Nahl 'Ibar al-Nahl.*

Sekian banyak karya al-Maqrizi di atas, karya yang banyak menceritakan masalah ekonomi adalah kitab *Ighathah al-Ummah bi-Kashf al-Ghummah, Shadhur al-'Uqud fi Dhikr al-Nuqud* dan *Risalah fi al-Mawazin wa al-Makayil*. Ini tidak berarti bahwa hanya dalam kitab-kitab ini saja al-Maqrizi berbicara tentang ekonomi. Bahkan dalam karyanya *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk* dan *Al-Mawa'iz wa-al-I'tibar bi-Dhikr wa al-Athar* banyak ditemukan pemikirannya mengenai teori-teori ekonomi terutama ketika menceritakan krisis yang terjadi saat itu.

Selain sumber primer ini, penelitian ini juga mempergunakan sumber sekunder. Penulis mengklasifikasikan sumber sekunder ini ke dalam tiga kelompok, *pertama* tulisan dan penelitian yang berkaitan dengan al-Maqrizi serta karya-karya yang bersifat umum, seperti penelitian yang dilakukan oleh Frederich Bauden dalam "Maqriziana I: Discovery of an Autograph Manuscript of al-Maqrizi: Towards a Better Understanding of His Working Method," *Mamluk Studies Review VII*, no. 2 (2003), "Maqriziana II: Discovery of an Autograph Manuscript of al-Maqrizi: Towards a Better Understanding of His Working Method, Section II." *Mamluk Studies Review X* (2006), "Maqriziana IX: Should al-Maqrizi Be Thrown Out with the Bath Water? The Question of His Plagiarism of al-Awhadi's *Khitat* and the Documentary Evidence." *Mamluk Studies Review XIV* (2010), Anne F. Broadbridge, "Academic Rivalry and the Patronage System in Fifteenth-Century Egypt: al-'Ayni, al-

Maqrizi, and Ibn Hajar al-‘Asqalani." *Mamluk Studies Review* 3 (1999), serta Muhammad Mahmud al-Sayyad, "Ahwal Misr al-Iqtisadiyah wa-al-Ijtima‘iyah ka ma Sawwaraha al-Maqrizi." In *Dirasat ‘an al-Maqrizi: Majmu‘at Abhath*. Cairo: al-Hay‘ah al-Misriyah al-‘Ammah lil-Ta‘lif wa-al-Nashr, 1971.

Kelompok *kedua* adalah tulisan yang mengomentari karya-karya al-Maqrizi yang berkaitan dengan masalah ekonomi, seperti tulisan Mark Thomass, "al-Maqrizi's Book of Aiding the Nation by Investigating the Depression of 1403-6, Translation and Commentary," Joseph A. Schumpeter, *Historian of Economics Perspectives of the History of Economic Thought*. New York: Routledge, 1996, Warren C. Schultz, "It Has No Root Among Any Community That Believes in Revealed Religion, Nor Legal Foundation for Its Implementation": Placing al-Maqrizi's Comments on Money in a Wider Context, *Mamluk Studies Review* 7, no. 2 (2003), serta John L. Meloy, "The Merits of Economic History: Re-Reading al-Maqrizi's Ighathah and Shudhur", *Mamluk Studies Review* 7, no. 2 (2003).

Kelompok *ketiga*, penulis juga menggunakan literatur-literatur pendukung yang menjelaskan perkembangan politik, sosial dan ekonomi pada abad itu, di antaranya adalah kitab *al-Dalil al-Shafi* kitab *al-Nujum al-Zahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah* karangan ibn Taghri Bardi, kitab *I‘lan al-Tawdih* karangan Al-Sakhawi, dan kitab *Husn al-Muhadarah fi Tarikh Misr wa al-Qahirah* karangan Imam al-Suyuti. Di samping itu, juga literatur yang berkaitan dengan teori-teori yang berhubungan peran negara dalam perekonomian, antara lain *The Theory of Moral Sentiments* dan *The Wealth of Nations* karya Adam Smith, dan Buku Galbraith, J. K. (1952) *A Theory of Price Control*. Selanjutnya adalah literatur yang berhubungan dengan informasi dan analisa mengenai peran pemerintah dalam perekonomian di berbagai negara muslim.

Pendekatan yang digunakan adalah fiqh ekonomi dan sejarah. Data yang dianalisis akan dilihat latar belakang sejarah dan ijtihadnya, yang ditinjau dari berbagai macam konteks yang terkait. Pendekatan sejarah dipergunakan untuk melihat bagaimana peristiwa itu terjadi, faktor penyebabnya serta bagaimana reaksi dari para pihak terkait yang berhubungan dengan peristiwa tersebut. Adapun pendekatan fiqh ekonomi dipergunakan untuk melihat peristiwa tersebut dari sisi fiqh dan ekonomi sehingga memunculkan formulasi pemikiran yang berhubungan dengan pemikiran harga dalam pandangan al-Maqrizi.

Pada penelitian ini, data yang telah terkumpul dianalisis mempergunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan teknik membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.⁵² Kitab-kitab al-Maqrizi dan para ulama lainnya ditelusuri maknanya sehingga didapat kandungan pemikiran mengenai intervensi harga oleh pemerintah. Setelah itu dikelompokkan serta dianalisa dengan tujuan mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian penelitian ini.

3. PEMBAHASAN

3.1 Faktor-faktor penyebab terjadinya distorsi pasar

Banyak hal yang bisa mempengaruhi perkembangan suatu pasar (baca: perekonomian), salah satunya adalah dari sisi volume pasar yang tersedia. Artinya apabila pasar semakin kecil maka keuntungan yang akan diraih semakin kecil, sebaliknya apabila pasar tersebut besar maka keuntungan juga akan semakin besar. Volume pasar tersebut juga tergantung kepada sejumlah faktor, di antaranya adalah daya beli masyarakat dan jumlah penduduk. Namun demikian perlu diperhatikan bahwa penambahan daya beli dan jumlah

⁵² Farid Wajdi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali, 1991), 15.

penduduk meskipun tidak secara otomatis menambah produksi, bahkan tidak memberikan kontribusi terhadap perluasan pasar, tapi malah pada tingkat inflasi. Hal tersebut karena penambahan produksi akan berakibat pada penambahan pendapatan dan pengeluaran sehingga pasar menjadi luas dan berkembang.

Selain faktor tersebut, kebijakan perpajakan yang sesuai juga menentukan pasar tersebut berkembang. Suatu kebijakan perpajakan yang tidak sesuai akan menimbulkan efek negatif terhadap pasar, termasuk di dalamnya mengganggu kebebasan terhadap kebebasan perdagangan atau daya beli para konsumen. Negara merupakan salah satu pasar terbesar bagi perdagangan dalam negeri, karena tingginya pengeluaran negara sehingga dianggap faktor yang sangat penting untuk menstimulasi investasi di samping faktor potensi keuntungan yang akan didapat. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh al-Maqrizi ketika menjelaskan peran dinasti Mamluk dalam memperluas pasar untuk persenjataan. Persenjataan telah menjadi salah satu poin penting dalam mendorong kemajuan perekonomian pada masa itu.⁵³ Permintaan negara terhadap komoditas memiliki sumbangsih yang sangat besar dalam peningkatan volume pasar. Permintaan adalah keinginan yang diikuti oleh adanya daya beli, dan harga merupakan faktor yang sangat penting dalam membatasi kuantitas permintaan yang juga sangat sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran. Bukan hanya dari sektor negara, sektor swasta juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap perkembangan pasar.⁵⁴ Namun menurut al-Maqrizi lemahnya daya beli masyarakat merupakan salah satu penyebab utama dari mengecilnya pasar.⁵⁵

Al-Maqrizi memiliki perhatian yang sangat besar mengenai pasar *ihtikar* (monopoli). Beliau menjelaskan bagaimana monopoli memiliki efek negatif terhadap perekonomian. Pada uraiannya beliau menyatakan bahwa pemerintah dinasti Mamluk melakukan monopoli terhadap sejumlah komoditas yang memiliki tingkat keuntungan tinggi seperti gula, lada dan pakaian dari katun.⁵⁶ Akibat dari aturan mengenai manisan tersebut juga berimplikasi terhadap bahan utamanya yaitu gula. Gula menjadi sangat mahal karena kelangkaannya disebabkan oleh monopoli yang dilakukan oleh pemerintah.⁵⁷

Tampak bahwa monopoli yang dilakukan oleh dinasti Mamluk terhadap komoditas tertentu menimbulkan efek negatif terhadap perekonomian. Ketika pemerintah melarang untuk memproduksi gula/manisan akan mengakibatkan terjadinya penurunan produksi dan mengakibatkan tingginya harga komoditas tersebut, dan akhirnya menambah beban bagi masyarakat yang bersentuhan langsung dengan industri itu termasuk para pekerjanya. Dari penjelasan al-Maqrizi tampak keterkaitan yang sangat erat antara sektor industri hulu dengan sektor industri hilir karena mereka memiliki hubungan timbal balik. Monopoli merupakan salah satu penyebab hancurnya industri pakaian di Mawsil. Hal senada juga tampak pada monopoli pemilik hasil panen sehingga mengakibatkan harga komoditas naik.⁵⁸ Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa monopoli tidak hanya terjadi pada pasar komoditas saja, namun juga mencakup pada pasar faktor-faktor produksi.⁵⁹

Tampak bahwa ketika berbicara tentang distorsi pasar al-Maqrizi lebih mengedepankan masalah *ihtikar* (monopoli) sebagai faktor yang dominan dalam menyebabkan pasar terdistrosi. Padahal apabila dilihat dari penyebab distorsi pasar akan

⁵³ Al-Maqrizi, *Al-Mawa'iz wa al-I'tibar bi Dhikr al-Khitat wa al-Athar*, jilid 2, 104.

⁵⁴ Al-Maqrizi, *Al-Mawa'iz wa al-I'tibar bi Dhikr al-Khitat wa al-Athar*, jilid 2, 104.

⁵⁵ Al-Maqrizi, *Al-Mawa'iz wa al-I'tibar bi Dhikr al-Khitat wa al-Athar*, jilid 2, 96.

⁵⁶ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 647.

⁵⁷ Al-Maqrizi, *Al-Mawa'iz wa al-I'tibar bi Dhikr al-Khitat wa al-Athar*, jilid 2, 99.

⁵⁸ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 893.

⁵⁹ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 27.

tampak beberapa faktor lain yaitu *talaqqi al-rukban*, *bay' al-hadir li al-badi*, *bay' al-najash*, *tadlis* dan *taghrir*. Ini tidak berarti tidak terjadinya faktor-faktor tersebut pada pemerintahan dinasti Mamluk. Al-Maqrizi lebih melihat secara makro kondisi pasar dan perekonomian waktu itu sehingga melihat *ihtikar* lah sebagai faktor utama yang menyebabkan terjadinya distorsi pasar.

3.2 Fenomena Resesi dalam Perekonomian

Al-Maqrizi seringkali menyinggung masalah resesi dalam sejumlah karyanya, di antaranya ketika beliau berbicara mengenai peristiwa tahun 822 H.⁶⁰ Di tempat terpisah beliau mengatakan, "Harga gandum per ardeb mencapai 260 dirham, satu ardeb kacang 300 dirham karena langka, pasar sangat tertekan dan pendapatan masyarakat menurun."⁶¹ Dapat dilihat dari ungkapan al-Maqrizi tentang resesi ini bagaimana Mesir dan Sham dilanda resesi pada tahun itu. Resesi muncul di tengah inflasi yang menimpa masyarakat yang disebabkan oleh faktor struktural yang biasanya berbentuk monopoli.

Al-Maqrizi mulai memperhatikan masalah resesi pasca 811 H. Sebelumnya beliau berbicara tentang kelangkaan *fulus* sebagai akibat masyarakat yang menggunakannya sebagai komoditas dan dibawa ke India karena nilainya yang tinggi di sana.⁶² Oleh karena itu inflasi waktu itu terjadi bukan disebabkan oleh *fulus* itu sendiri, melainkan faktor lain termasuk bencana alam seperti turun naiknya air Nil, dan administratif serta monopoli.⁶³

Menurut al-Maqrizi resesi bermakna penurunan dalam konsumsi. Hal itu tergambar dari ungkapannya tentang kondisi para pedagang, "pendapatan turun," artinya ketika pendapatan para pedagang turun berarti aktifitas jual beli dan konsumsi masyarakat menurun. Menurutnya penyebab utama adalah tidak adanya daya beli masyarakat akibat kemiskinan yang menyebar dalam masyarakat. Kemiskinan yang menimpa masyarakat itu menurut al-Maqrizi disebabkan oleh beberapa faktor:

- a. Terlalu banyak pajak dan pengambilalihan harta masyarakat.⁶⁴ Faktor ini memiliki implikasi langsung terhadap tingkat pendapatan masyarakat, artinya ketika pajak tinggi maka pendapatan masyarakat akan turun, dan begitu sebaliknya.
- b. Minimnya investasi, terutama dalam sektor pertanian. Sehingga dengan kurangnya perhatian pemerintah akan mendorong beban investasi dan berimplikasi terhadap angka pengangguran dan kemiskinan.⁶⁵
- c. Minimnya pengeluaran negara baik bersifat pengeluaran untuk investasi maupun konsumsi. Bagaimana pemerintah dinasti Mamluk ketika itu tidak memperhatikan perbaikan lahan pertanian dan jalan umum yang akan mendorong kelancaran investasi. Bahkan pengeluaran lebih dominan hanya untuk foya-foya dan kepentingan yang tidak berkaitan langsung dengan produksi.⁶⁶
- d. Menghambat perdagangan dalam negeri dan luar negeri. Hal tersebut tampak misalnya dengan aktifitas monopoli yang dilakukan oleh pemerintah sehingga membuat para pedagang baik dalam negeri maupun luar negeri untuk tidak mau melakukan investasi di

⁶⁰ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 510-11.

⁶¹ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 471.

⁶² Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 182.

⁶³ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 510, 750.

⁶⁴ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 678.

⁶⁵ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 44, 46-7.

⁶⁶ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 798.

wilayah dinasti Mamluk.⁶⁷ Akhirnya dengan berkurangnya aktifitas perdagangan membuat pemasukan negara dan masyarakat akan turun.

Sebagaimana dijelaskan di atas, penyebab utama resesi menurut al-Maqrizi adalah minimnya konsumsi akibat kemiskinan dan lemahnya daya beli masyarakat. Beliau menyatakan bahwa resesi adalah kurangnya permintaan terhadap komoditas dan cara mengatasinya adalah dengan mendorong dan meningkatkan permintaan.

Al-Maqrizi menjelaskan bahwa peningkatan pengeluaran negara pada satu sisi dan pengurangan pajak pada sisi lain memiliki pengaruh dalam peningkatan permintaan komoditas.⁶⁸ Oleh karena itu al-Maqrizi lebih dahulu daripada mazhab keynesian dalam mengungkapkan bahwa ketika terjadi resesi, pemerintah harus menggunakan dananya untuk meningkatkan permintaan efektif.⁶⁹

Memang terdapat diskusi seputar sejauhmana manfaat dari kebijakan keuangan publik dalam menciptakan stabilitas keuangan. Studi modern mengungkapkan bahwa penurunan pajak pada pendapatan individu merupakan faktor utama dalam kesuksesan penanganan resesi. Perubahan pengeluaran negara dan pajak akan menciptakan perubahan permintaan agregat, namun perubahan dalam pengeluaran negara memiliki pengaruh ganda dibandingkan perubahan pajak individu. Tidak disarankan peningkatan pengeluaran dalam kondisi resesi karena dikuatirkan terjadinya inflasi akibat *multiple effect*. Sebaliknya lebih baik menurunkan pengeluaran negara ketika terjadi inflasi sehingga tidak disarankan penambahan pajak pribadi karena kadangkala tingkat harga secara umum naik sebagai akibat naiknya permintaan para pekerja terhadap tingkat upah sebagai ganti dari pajak yang dipotong dari pendapatan mereka.⁷⁰

Pada kondisi resesi lebih baik menurunkan rata-rata tingkat pajak individu karena akan meningkatkan pendapatan yang mungkin bisa mendorong permintaan efektif. Jadi pendapat al-Maqrizi diperkuat oleh ekonom modern seperti Keynes yang mengatakan bahwa perubahan pengeluaran negara memiliki pengaruh besar terhadap permintaan agregat.

3.3 Intervensi negara dan pengaruhnya terhadap harga

Keterlibatan langsung dinasti Mamluk dalam perekonomian salah satunya guna menutupi defisit anggaran mengakibatkan sejumlah masalah baru bagi dinasti Mamluk. Masalah tersebut antara lain terkait dengan masalah harga komoditas yang bersinggungan dengan bisnis yang dijalankan oleh pemerintah. Menurut al-Maqrizi keterlibatan langsung dinasti Mamluk dalam perekonomian memiliki implikasi negatif terhadap perekonomian, terutama ketika negara melakukan monopoli terhadap sejumlah komoditas. Efeknya sangat jelas kelihatan dalam perekonomian Mesir, ditambah dengan faktor lain yang ikut memperparah kondisi itu.⁷¹

Al-Maqrizi melihat Dinasti Mamluk tidak hanya terbatas melakukan monopoli pada sektor tertentu saja, namun juga merambas kepada sektor lainnya. Akibatnya kebebasan ekonomi terikat dengan keputusan-keputusan pejabat dinasti Mamluk yang menginginkan tingkat keuntungan yang besar guna menutupi defisit anggaran. Namun, keputusan dan tindakan otorita dinasti Mamluk tersebut berimplikasi negatif terhadap perekonomian, di mana harga-harga di pasar melonjak.⁷² Efek tidak langsung dari monopoli adalah munculnya

⁶⁷ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma 'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 791.

⁶⁸ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma 'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 564-6.

⁶⁹ Ahmad Salih al-Ghamidi, *al-Ara' al-Iqtisadiyyah*, 305.

⁷⁰ Ahmad Salih al-Ghamidi, *al-Ara' al-Iqtisadiyyah li al-Maqrizi*, 308.

⁷¹ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma 'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 647.

⁷² Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma 'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 791.

kerusakan yang tampak pada perdagangan dalam dan luar negeri dinasti Mamluk. Para pedagang dalam negeri tidak bisa menjual komoditas yang mereka miliki kepada para importir luar ataupun pembeli yang berasal dari luar Mesir.⁷³

Al-Maqrizi juga mengungkapkan bahwa monopoli yang dilakukan pemerintahan dinasti Mamluk ini pun dikenakan terhadap komoditas pangan serta komoditas tertentu lainnya seperti, perikanan dan sejumlah barang tambang seperti nitron, kayu dan lain sebagainya,⁷⁴ monopoli ini pula yang menurut al-Maqrizi membawa kenaikan harga komoditas tersebut.⁷⁵

Implikasi lebih lanjut dari monopoli yang dilakukan oleh negara terhadap sejumlah komoditas seperti benih dan lahan pertanian membawa kepada efek negatif terhadap tingkat produksi pangan.⁷⁶ Para pejabat pemerintahan dinasti Mamluk juga menaikkan harga sewa lahan pertanian kepada para petani hingga mencapai sepuluh kali lipat.⁷⁷ Peristiwa ini juga diungkap sebelumnya oleh guru beliau, ibn Khaldun.⁷⁸

Uraian panjang lebar di atas menggambarkan bahwa ketika negara melakukan aktifitas perekonomian secara langsung berakibat terhadap:

- a. Munculnya aktifitas monopoli oleh pemerintah dalam skala besar. Ibn Khaldun mengungkapkan bahwa negara memiliki kemampuan untuk melakukan monopoli dalam skala besar tersebut.⁷⁹ Dengan kekuatannya, negara mampu mempengaruhi perekonomian serta mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan pihak swasta. Bila ditelusuri lebih jauh, inilah alasan 'Umar ibn al-Khattab melarang para pembantunya untuk menjadi pebisnis, dan bahkan menghukum mereka dengan menyita setengah harta mereka jika diketahui mereka memanfaatkan posisi mereka untuk kepentingan bisnis yang mereka lakukan.⁸⁰
- b. Timbulnya kerugian dari sisi harga, karena biasanya harga dengan perdagangan monopoli berada di atas harga yang dilakukan berdasarkan hukum permintaan dan penawaran.
- c. Timbulnya kerugian pada masyarakat karena tingkat keuntungan sangat tinggi yang dapat pemerintah nikmati. Lebih jauh lagi, ketika ini terjadi akan mengakibatkan kurangnya motivasi masyarakat untuk melakukan aktifitas lebih lanjut.⁸¹ Dengan kondisi itu mendorong kemiskinan menjamur, orang kaya menjadi sedikit sementara orang miskin bertambah banyak.⁸² Para ulama pun ada berpendapat bahwa pemerintah apabila ikut serta dalam perdagangan (bisnis) maka akan memunculkan kehancuran.⁸³
- d. Turunnya pemasukan negara dalam jangka panjang. Ibn Khaldun mengatakan, "Jika petani berhenti bertani dan pedagang juga melakukan hal yang sama maka pemasukan negara akan jauh berkurang, apabila pemerintah membandingkan antara pendapatannya

⁷³ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 791-2.

⁷⁴ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 920, 801.; Al-Maqrizi, *al-Mawa'iz wa al-I'tibar bi Dhikr al-Khitat wa al-Athar*, jilid 1, 107, 109.

⁷⁵ Al-Maqrizi, *al-Mawa'iz wa al-I'tibar bi Dhikr al-Khitat wa al-Athar*, jilid 1, 108.

⁷⁶ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 42.

⁷⁷ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 46.

⁷⁸ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 290.

⁷⁹ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 282.

⁸⁰ al-Tabarriy, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1407), jilid 6, 182.

⁸¹ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 705.

⁸² Al-Maqrizi, *al-Mawa'iz wa al-I'tibar bi Dhikr al-Khitat wa al-Athar*, jilid 2, 92.

⁸³ Ja'far al-Dimashqiy, *al-Isharah ila Mahasin al-Tijarah*, 61.

dengan keuntungan yang sedikit (dari ikut terlibat bisnis), maka ia akan mendapatkan pendapatan yang jauh lebih sedikit dari bisnis tersebut.⁸⁴

Al-Maqrizi dengan baik menjelaskan monopoli dinasti Mamluk terhadap sejumlah komoditas di pasar menyebabkan pengangguran, begitu juga akibat dari kebijakan *tas'ir jabari* terhadap sejumlah komoditas, antara lain terjadi pada tahun 830 H.⁸⁵ Al-Maqrizi memiliki kesimpulan yang sama dengan mayoritas ulama yang mengatakan bahwa *tas'ir* pada umumnya merupakan faktor utama dalam penurunan penawaran barang, selanjutnya berakibat kepada naiknya harga barang tersebut di pasar.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa al-Maqrizi sepakat mengatakan bahwa ketika *tas'ir* diberlakukan maka akan memunculkan efek negatif terhadap perekonomian dan masyarakat. Al-Maqrizi mengatakan tingkat penawaran akan turun sebagai akibat dari *tas'ir*, dan harga-harga naik sebagai akibat dari sedikitnya penawaran, hal yang sama juga dikemukakan oleh al-Baji dan ibn Qudamah. Al-Maqrizi memperkuat pendapatnya ini dengan mengemukakan bahwa pemerintah dinasti Mamluk membatalkan *tas'ir* guna mengatasi naiknya harga komoditas dan harga-harga turun kembali dengan adanya pembatalan tersebut.⁸⁶ Pemikiran ini dalam pemikiran ekonomi modern tampak pada munculnya *black market* (pasar gelap) pada negara yang memberlakukan *tas'ir ijbari* sehingga komoditas menjadi langka dan menumbuhkan aktifitas pasar gelap, bahkan keberadaan pasar ini berlipat ganda ketika kebijakan tersebut terus dilakukan dan mengenyampingkan hukum permintaan dan penawaran.⁸⁷ Tidak hanya itu saja, menurut Hendrie Anto, terdapat beberapa hal ketika dilakukan *tas'ir ijbari* ini, yaitu terjadi senjang (gap) antara permintaan dan penawaran, senjang tersebut akan menimbulkan kelebihan penawaran (*excess supply*) dan kelebihan permintaan (*excess demand*), surplus yang dinikmati lebih kecil dibandingkan mekanisme pasar, akibat selanjutnya akan muncul pasar-pasar gelap (*black market*) yang memperdagangkan harga barang pada harga pasar, pembentukan *black market* seringkali disertai dengan peraktek kotor seperti korupsi, kolusi dan nepotisme dan ketidakteraturan harga barang.⁸⁸

Meskipun demikian, al-Maqrizi menyatakan bahwa *tas'ir* bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan tingginya harga komoditas di pasar. Tindakan negara yang mengambil komoditas tanpa memberikan kompensasi apapun juga menyebabkan naiknya harga komoditas, atau imajinasi pedagang harganya akan jatuh, sehingga mereka tidak akan mendapatkan apa-apa dari komoditas mereka. Dengan kemungkinan seperti ini, menyebabkan para pedagang menaikkan harga sebagai antisipasi terhadap kerugian yang akan mereka tanggung dari perbuatan pemerintah.⁸⁹

Al-Maqrizi menjelaskan lebih lanjut bahwa pemerintahan dinasti Mamluk mungkin menurunkan harga barang sesuai dengan menurunnya nilai hakikat uang.⁹⁰ Faktor yang mendorong pemerintahan dinasti Mamluk melakukan ini adalah pandangannya tentang biaya tambahan bagi aparatur negara sebagai akibat dari melemahnya harga barang akibat dari turunnya nilai uang hakiki (*intrinsik*). Seharusnya ada keseimbangan antara nilai hakikat uang (*intrinsik*) dengan nominal uang, sehingga memunculkan harga yang adil. Kerugian yang ditanggung oleh pedagang tampak pada turunnya nilai barang mereka dibebankan bebannya,

⁸⁴ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, 282.

⁸⁵ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 734.

⁸⁶ Al-Maqrizi, *al-Mawa'iz wa al-I'tibar bi Dhikr al-Khitat wa al-Athar*, jilid 2, 205-6.

⁸⁷ James Patterson, *Black Market* (New York: HarperCollins, 2006), 56.

⁸⁸ M.B Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Islam* (Jokjakarta: FE-UII, 2003), 294

⁸⁹ Al-Maqrizi, *al-Mawa'iz wa al-I'tibar bi Dhikr al-Khitat wa al-Athar*, jilid 2, 105.

⁹⁰ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 436.

seperti mereka menerima harga yang pada hakikatnya lebih kecil nilainya daripada beban terhadap komoditas yang mereka miliki.

Dinasti Mamluk mengambil langkah ini juga untuk mengatasi masalah yang lebih besar, yaitu inflasi atau hilangnya nilai hakiki uang.⁹¹ Akibatnya dinasti Mamluk mulai menggunakan strategi guna mengontrol harga dalam menghadapi inflasi. Studi kontemporer memperkuat bahwa pengawasan ini akan mengakibatkan distorsi terhadap penentuan komoditas, di mana salah satu peran sistem harga adalah menentukan sumber daya/komoditas, ketika permintaan terhadap barang produksi naik dan kenaikan harganya dianggap sebagai insentif/motif terhadap peningkatan penentuan dalam menghadapi permintaan yang naik, dan kontrol yang membatasi mekanisme tersebut akan memperburuk penentuan sumber daya.⁹² Di mana sejumlah komoditas tidak diproduksi sesuai dengan kebutuhan yang ada. Inilah salah satu penyebab yang mendorong sedikitnya penawaran terhadap komoditas yang harganya telah dikontrol. Politik pendapatan ini membawa kepada kezaliman dan mengancam kebebasan ekonomi.⁹³ Dinasti Mamluk kemudian melakukan *tas'ir* terhadap sejumlah komoditas termasuk hasil panen. Biasanya dengan cara melakukan monopoli yang memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat harga.⁹⁴ Apa yang dilakukan oleh dinasti Mamluk pada dasarnya adalah memiliki efek negatif meskipun berdasarkan kepada pijakan syar'iy yang kuat, yaitu mendahulukan kemashlatan umum daripada kemashlatan pribadi. Namun harus diingat bahwa tindakan tersebut dilakukan untuk mendapatkan keuntungan guna menutupi defisit anggaran negara. Ketika alasan tersebut tidak ada lagi maka *tas'ir* harus dihentikan demi kepentingan bersama.

4. KESIMPULAN

Beranjak dari pembahasan di atas tampak bahwa al-Maqrizi cenderung menggunakan kebijakan tidak langsung yaitu kebijakan moneter yang tepat, guna penyelesaian permasalahan harga dibandingkan dengan kebijakan langsung yaitu melakukan monopoli, *ceiling price* dan *floor price*. Dalam pandangan al-Maqrizi kebijakan intervensi secara tidak langsung itu tetap harus dalam kerangka kemashlatan dan kemakmuran masyarakat banyak. Menurut al-Maqrizi, intervensi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap harga didorong oleh beberapa faktor, *pertama* defisit anggaran yang dialami oleh pemerintah akibat salah manajemen dalam mengatur belanja negara, *kedua*, terjadinya bencana alam seperti *ta'un* (black death) dan berkurangnya debit air sungai Nil, *ketiga* penurunan nilai mata uang, yaitu penurunan nilai uang fulus dibandingkan dua mata uang lainnya, dinar dan dirham.

Implikasi kebijakan intervensi langsung yang dilakukan pemerintahan dinasti Mamluk menurut al-Maqrizi sangatlah jauh dari yang diharapkan. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan malah memperparah kondisi harga dan perekonomian secara umum karena tidak tepatnya kebijakan yang diambil oleh para penguasa. Hal itu ditandai dengan merosotnya tingkat produksi terutama produksi hasil pertanian, penurunan tingkat perdagangan serta berimplikasi terhadap penurunan pendapatan pemerintahan dinasti Mamluk yang sangat tergantung kepada pendapatan dari *kharaj* (baik lewat sistem *iltizam* maupun sistem *iqtaat*) dan pajak (*dara'ib/makus*).

Al-Maqrizi memandang problem kebijakan moneter terutama kebijakan pencetakan uang merupakan solusi utama yang harus diperhatikan oleh pemerintah, namun malah kebijakan ini semakin diperlonggar dengan aktifitas pencetakan uang fulus yang tidak terkendali sehingga meningkatkan kuantitas uang yang beredar di masyarakat. Di samping itu

⁹¹ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 364.

⁹² Michael Abdijman, *al-Iqtisad al-Kulli*, 573.

⁹³ Michael Abdijman, *al-Iqtisad al-Kulli*, 573.

⁹⁴ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 750.

tindakan monopoli pemerintah terhadap sejumlah komoditas memperparah sirkulasi sejumlah komoditas, terutama kondisi komoditas yang dimonopoli.

Berdasarkan kesimpulan paper ini, pemerintah harus menjalankan fungsi pengawasannya terhadap perekonomian secara menyeluruh. Perekonomian benar-benar harus disusun dan ditata sedemikian rupa sehingga kepentingan masyarakat banyak bisa terakomodasi dalam perekonomian itu. Apabila terjadi kekacauan harga di pasar, pemerintah harus melihat secara detail faktor penyebab dari kekacauan tersebut. Sekiranya disebabkan oleh faktor natural maka negara sebaiknya mengambil tindakan menyeimbangkan *demand* dan *supply* seperti menambah suplai tanpa melakukan intervensi langsung seperti melakukan kebijakan *ceiling price* atau *floor price*. Tetapi ketika penyebab dari kekacauan harga tersebut adalah *human error*, maka pemerintah bisa melakukan tindakan langsung terhadap penyebabnya seperti menindak pelaku penimbunan. Dengan tindakan tersebut akan mengembalikan suplai komoditas yang menghilang di pasar kembali ke harga normalnya.

Pada sisi lain, pemerintah bisa memaksimalkan sejumlah instrumen kebijakan yang dimilikinya, yaitu instrumen kebijakan fiskal dan moneter untuk mempengaruhi harga dalam jangka panjang. Kebijakan fiskal dan moneter yang tepat akan mendorong harga menjadi stabil dan tidak terlalu fluktuatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Yusuf, 1979. *Kitab al-Kharraj*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Donald Rutherford. 2002. *Routledge Dictionary of Economics*. London: Routledge, 2002.
- Smith, Adam, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations: a Selected Edition*. New York: Oxford University Press.
- Cho, Dong-Sung dan Hwy-Chang Moon. 2000. *From Adam Smith to Michael Porter: Evolusi Teori Daya Saing* Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Baswir, Revisond. 2010. *Ekonomi Kerakyatan vs Neoliberalisme*. Jakarta: Delokomotif, 2010.
- Clif, Jeremy, *Beyond the Washington Concensus*, <http://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2003/09/pdf/clift.pdf> (akses 12 Agustus 2012)
- Stiglitz, Yoseph E. 2002. *Globalization and Its Discontents*. New York: W.W Norton.
- Sukirno, Sadono. 1981. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Buchanan, James M, "Market Failure and Political Failure" *Cato Jurnal* 8, no. 1, (1988)
- Zerbe Jr, Richard O. dan Howard McCurdy, "The End of Market Failure" *Regulation* 23, no. 2, (2005)
- Young, Michael W. 2004. *Malinowski: Odyssey of an Anthropologist, 1884–1920*. New Haven CT: Yale University Press.
- Mankiw, N. Gregory. 2008. *Principle of Economics*, ed. 6. Mason: Cengage Learning.
- Islahi, 'Abd al-'Azim, "Market Mechanism in Islam," *Journal of Islamic Economics*, vol. 1, no. 8 (1985)
- al-'Audhi, Rifa'at. 1985. *Min al-Turath: Al-Iqtishad li al-Muslimin* (Makkah: Rabithah 'Alam Islami.
- Ibn Hazm. t.th. *al-Muhalla* Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. T.th. *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Nadwah.
- Lambton, Ann K. S. 1981. *State and Government in Medieval Islam* (London: Oxford University Press.
- Boulakia, Jean David C., Ibn Khaldun A. Fourteenth Century Economist, *Jurnal of Political Economy* (Chicago: Chicago University: 1971), Vol. 79, No. 5

- Gusau, Sule Ahmad, "Economic Thought of Ibn Khaldun," *Journal of Islamic Economics*, Vol. 3, No. 1 (1993)
- Al-Syawkani. T.th. *Nail al-Awtar Sharh Multaqa al-Akhbar min Ahadith Sayyid al-Akhyar* Kairo: Maktabah Mushtafa al-Bab al-Halabi, t.t.
- al-Nabhani, Taqi al-Din. 2004. *al-Nizam al-Iqtishadi fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Ummah.
- ibn Qudamah. 1968. *al-Mughni*. Kairo: Maktabah al-Qahira.
- Ibn Taymiyyah. T.th. *al-Hisbah fi al-Islam*. Riyad: al-Muassasah al-Su'udiyah.
- al-Askar, Ahmad dan Rodney Wilson. 2006. *Islamic Economics; A Short Story*. Leiden: Brill.
- Ibn al-Qayyim. T. Th. *al-Turuq al-Hukmiyyah fi al-Siyasah al-Shar'iyah*. Kairo: Mathba'ah al-Mudna.
- Al-Maqrizi. 1999. *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*. Riyad: Maktabah al-Ussrah.
- _____ 1997. *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Taymiyyah. T. Th. *al-Hisbah fi al-Islam*. Riyad: al-Muassasah al-Su'udiyah.
- Bablali, Mahmud Muhammad. 1990. *al-Huryah al-Iqtisadiyyah fi al-Islam*. Makkah: Rabitah al-'Alam al-Islamiy.
- Chapra, Muhammad 'Umar. 2000. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.
- K. Ahmad. 2003. "The Challenge of Global Capitalism," J. H. Dunning (ed.), *Making Globalization Good: The Moral Challenges of Global Capitalism*. Oxford: Oxford University Press.
- Asutay, Mehmet, "A Political Economy Approach to Islamic Economics: Systemic Understanding for an Alternative Economic System," *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 1-2 (2007)
- Choudhury, Masadul Alam, "Regulation in the Islamic Political Economy: Comparative Perspectives," *J.KAU: Islamic Economics*, Vol. 12, pp. 21-51 (1420 A.H / 2000 A.D)
- Siddiqi, M. N. 1982. *Recent Works on History of Economic Thought in Islam: A Survey* (Jeddah: ICRIE King Abdul Aziz Univeristy.
- Kahf, Monzer, *Principles, Objective, And Tools Of Market Regulation In Islamic Perspective*, paper pada seminar mengenai *Islamic Approach to Market Regulation and Economic Stability* yang diadakan pada tanggal 18-22 November 2000 di Teheran, Iran, 34.
- Mannan, M. A. 1982. *Islamic Perspective on Market Prices and Allocation*, dalam *International Centre for Research in Islamic Economics*. Jeddah: King Abdulaziz University.
- Jalal al-Din. 1991. 'Abd al-Khayr Muhammad, *The Role of Government in a Islamic Economy*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen.
- Swasono, Sri-Edi. 2010. *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial; Dari Klasikal dan Neoklasikal Sampai ke the End of Laissez-Faire*. Jakarta: Perkumpulan Prakarsa.
- _____, "Koperasi dan Ekonomi Humanistik," *Kompas*, Kamis 12 Juli 2012
- Sri-Edi Swasono, "Koperasi dan Kooperativisme," *Suara Pembaharuan*, Kamis 12 Juli 2012.
- _____. 2005. *Ekspose Ekonomika Mewaspadai Globalisme dan Pasar-Bebas*. Jogyakarta: PUSTEP-UGM.
- Priyono, B. Herry, *Mengembalikan Sistem Pasar Menjadi Lebih Substantif*, <http://www.aktual.co/ekonomi/234609mengembalikan-sistem-pasar-menjadi-lebih-substantif-> (akses 1 Agustus 2012).
- Rosly, Saiful Azhar dan Emad Rafiq Barakat, *The Economic Thought of Al-Maqrizi: The Role of the Dinar and Dirham as Money*, www.financeinislam.com/article/18/1/175 (diakses 15 Desember 2009)
- James Patterson. 2006. *Black Market*. New York: HarperCollins.
- M.B Hendrie Anto. 2003. *Pengantar Ekonomika Islam*. Jogyakarta: FE-UII.